

TAJUK

Pasar Modal Bergairah

Pasar modal Indonesia memperlihatkan performa yang baik di tengah pandemi. Indeks harga saham gabungan (IHSG) bergerak naik, jumlah investor bertambah, dan aktivitas perdagangan makin ramai. Kondisi ini tak lepas dari prestasi pemerintah dalam penanganan Covid-19 yang berujung memicu optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi Indonesia.

Terkendalanya pandemi Covid-19 di Tanah Air menjadi momentum pertumbuhan ekonomi domestik yang lebih tinggi ke depan. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal II-2021 sebesar 7,07% secara *year on year* (yoy) atau 3,31% secara kuartalan (qtq). Tren pertumbuhan ekonomi diperkirakan tetap positif hingga akhir 2021 dan bahkan berlanjut sampai 2022.

Di pasar modal, optimisme investor tercermin dari pergerakan IHSG yang kembali mencatatkan kenaikan pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kamis (14/10) kemarin. Dipicu optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi domestik, IHSG menguat 89,21 poin atau 1,36% ke posisi 6.626,11. Posisi IHSG ini sudah mendekati level penutupan tertinggi sepanjang sejarahnya di angka 6.689 yang dicapai pada tahun 2018.

Secara *year to date* (ytd), IHSG telah menguat sebanyak 10,82%. Sementara kelompok 45 saham unggulan atau Indeks LQ45 naik 12,15 poin atau 1,26% ke posisi 972,66, dan secara *year to date* menguat sebesar 4,04%. Nilai kapitalisasi pasar di BEI juga bertambah Rp 108 triliun menjadi Rp 8.123 triliun hingga kemarin.

Tidak hanya investor domestik, investor asing pun 'menyerbu' pasar saham Indonesia. Mereka memburu saham-saham yang valuasinya murah tapi prospek fundamental emitennya bagus. Sepanjang tahun ini, investor asing telah mencatatkan pembelian bersih (*net buy*) sebesar Rp 31,64 triliun setelah pada perdagangan kemarin mencatatkan *net buy* Rp 1,58 triliun.

Selain optimisme pemulihan ekonomi nasional, masuknya dana asing ke pasar saham Indonesia juga didorong oleh kenaikan mayoritas indeks di bursa Wall Street seiring mulai adanya kepastian kapan bank sentral AS akan melakukan pengurangan pembelian obligasi. Katalis positif lainnya yaitu menguatnya harga komoditas seperti minyak sawit mentah (CPO), emas, timah, dan tembaga.

Saat ini merupakan momentum terbaik bagi perusahaan untuk penawaran umum perdana atau *initial public offering* (IPO) saham. Hingga 8 Oktober 2021, jumlah emiten baru di BEI mencapai 38 perusahaan, dengan dana yang dihimpun sebanyak Rp 32,15 triliun. Pada periode tersebut, total emiten di BEI mencapai 750. Jumlah emiten baru saham saat ini merupakan yang tertinggi di Asean dan urutan ke-12 di dunia. Sementara sebanyak 25 calon perusahaan masuk daftar antrian untuk masuk bursa.

Selama periode Januari hingga 8 Oktober 2021, rata-rata frekuensi saham mencapai 1,2 juta kali, meningkat 90% dibandingkan sepanjang 2020. Data frekuensi saham harian sejak awal tahun 2021 juga terus mencatatkan rekor terbesar dan terbaru mencapai 2,1 juta kali pada 9 Agustus 2021. Selain itu, rata-rata frekuensi transaksi di BEI merupakan

yang tertinggi di antara bursa efek kawasan Asean sejak tahun 2018.

Dari sisi permintaan, jumlah investor yang meliputi investor saham, reksa dana, dan obligasi di pasar modal sampai 30 September 2021 mencapai 6,43 juta investor. Angka itu meningkat 66,73% dibandingkan akhir tahun 2020 yang mencapai 3,88 juta, atau naik hampir lima kali lipat sejak tahun 2017.

Secara umum, jumlah investor ritel mencapai 90% dari total investor. Per akhir September 2021, rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) investor ritel berkontribusi sebesar 64% dari total RNTH, meningkat dibandingkan akhir tahun 2020 sebesar 48%. Sedangkan proporsi investor institusi terhadap RNTH saat ini sedang mengalami penurunan.

Aktivitas perdagangan di BEI dalam tiga bulan terakhir juga mencatatkan rekor tertinggi barunya sejak bursa efek diswastanisasi tahun 1992. RNTH mencapai Rp 13 triliun per hari atau melonjak dua kali lipat dalam lima tahun terakhir. Selain itu, frekuensi transaksi juga naik 1,2 juta transaksi per hari dan merupakan tertinggi di kawasan Asean dalam tiga tahun terakhir dan ini diikuti oleh lonjakan volume perdagangan lebih dari 19 miliar lembar per hari.

Investor reksa dana mendominasi jumlah investor pasar modal, yakni sebanyak 5,78 juta atau meningkat 82,18% dari akhir 2020. Investor saham mencapai 2,9 juta

dan investor surat berharga negara (SBN) mencapai 571,79 ribu. Investor saham dan SBN masing-masing meningkat 71,58% dan 24,2% dari akhir 2020.

Indikator-indikator positif tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan penggalangan dana melalui pasar modal. Ditambah lagi semakin banyak masyarakat yang melek terhadap investasi saham, khususnya generasi milenial dan Generasi Z yang proporsinya 58% dari total investor ritel. Dari total aset di saham yang mencapai Rp 5.258,95 triliun per September 2021, investor domestik mendomi-

nasi dengan kepemilikan aset 58,42% dan investor asing 41,58%. Kepemilikan investor domestik meningkat dari posisi akhir 2020 yang baru mencapai 56,85%.

Di balik sederet catatan positif tersebut, tentu ada hal yang mesti menjadi pembenahan. Salah satunya adalah masih dangkalnya pendalaman pasar keuangan (*financial deepening*) Indonesia. Dibandingkan dengan negara *emerging market* lainnya di kawasan, tingkat kedalaman pasar keuangan Indonesia relatif masih lebih rendah. Mengutip data Bank Dunia, kapitalisasi pasar Indonesia pada 2020 sebesar 47% dari produk domestik bruto (PDB), di bawah *emerging market* seperti India (99%) dan Malaysia (130%).

Berbagai inisiatif untuk mengakselerasi pengembangan dan pendalaman pasar keuangan perlu terus diupayakan, agar produk-produk investasi yang ditawarkan semakin menarik bagi investor. Dengan semakin banyaknya investor yang aktif bertransaksi di pasar modal maka diharapkan berefek pada percepatan laju pemulihan ekonomi nasional. Juga tidak kalah penting adalah meningkatkan perlindungan terhadap investor agar mereka semakin nyaman berinvestasi di pasar modal. □

Kinerja Sektor Kelautan di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 telah berlangsung lebih setahun. Perekonomian kita belum pulih, meskipun pertumbuhan ekonomi triwulan II-2021 mencapai 7,07%. Pemerintah tetap gencar menjalankan vaksinasi massal. Hasilnya mulai kelihatan. Lambat laun infeksi Covid-19 menurun.



Oleh **Muhamad Karim ***

Kita berharap akhir tahun 2021 pandemi mereda. Aktivitas ekonomi pun kembali menggeliat. Salah satunya adalah sektor kelautan. Pasalnya selama pandemi, sektor kelautan terdampak berat. Kinerja makro ekonomi kelautan belum sepenuhnya membaik. Pemerintah berupaya menggenjot investasi dan ekspor. Supaya ekonomi kelautan membaik dan kesejahteraan nelayan meningkat.

Namun, kebijakan yang diambil kerap kali menimbulkan polemik. Di antaranya, terbitnya beragam peraturan pemerintah (PP) sebagai turunan UU Cipta Kerja No 11/2021. Cilakanya ada pula aturan bertentangan dengan UU sektoralnya. Padahal selama pandemi ini, aktivitas masyarakat pesisir pun nyaris lumpuh, meski pemerintah telah menggelontorkan ragam bantuan sosial. Kenyataannya kondisi sosial ekonomi belum pulih sepenuhnya. Lalu, bagaimana kinerja kelautan selama pandemi Covid-19?

Kinerja Kelautan

Setahun lebih masa pandemi berlangsung kinerja kelautan mengalami perkembangan dinamis. *Pertama*, Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) merilis bahwa pertumbuhan ekonomi sektor perikanan triwulan II-2021 mencapai 9,06%. Angkanya lebih tinggi ketimbang triwulan yang sama 2021 sebesar 6,41%. Produk domestik bruto (PDB) perikanan berdasarkan harga konstan 2010 triwulan I-2021 sebesar Rp 63.649,9 miliar, turun dibandingkan periode sama 2020 sebesar Rp 64.494,5 miliar.

Sementara itu, PDB perikanan sepanjang triwulan II-2021 sebesar Rp 67.729,80 miliar, melonjak drastis dibandingkan triwulan II-2020 sebesar Rp 61.748,40 miliar (BPS, 2021). Hanya saja, kontribusi sektor perikanan terhadap PDB nasional hanya 2,83% (BPS, 2021).

Kedua, laporan Bank Indonesia (BI, 2021) tentang hasil survei kegiatan dunia usaha triwulan II-2021 mengalami akselerasi ketimbang triwulan I-2021. Parameter ini tercermin dari nilai saldo bersih tertimbang (SBT) melonjak dari -0,1% triwulan I-2021 menjadi 0,17% triwulan II-2021. Hal ini mencerminkan permintaan produk perikanan di tengah Covid-19 kian membaik.

Namun, BI juga memperkirakan nilai SBT bakal turun lagi sebesar -0,06% triwulan III-2021 akibat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat hingga PPKM level 3 dan 4 di wilayah Jawa-Bali.

Ketiga, selama pandemi kinerja kegiatan usaha berimbas terhadap kapasitas produksi terpakai (KPT) dan pengguna-

an tenaga kerja (PTK) sektor perikanan. Pada triwulan II-2021, KPT perikanan 76,58%, lebih tinggi ketimbang triwulan II-2020 sebesar 66,39%. Angka ini mengindikasikan industri perikanan nasional tak dihantui krisis bahan baku ikan.

Begitu pula SBT tenaga kerja perikanan triwulan II-2021 sebesar -0,06%, lebih tinggi dibandingkan periode sama 2020 sebesar -0,26%. Nilai ini diperkirakan bertahan hingga triwulan III-2021 sebesar -0,06%. Berarti penggunaan tenaga kerja sektor perikanan hingga triwulan II-2021 diperkirakan stabil.

Bila pemerintah sukses menurunkan infeksi dan kematian akibat Covid-19, permintaan komoditas ikan di pasar internasional maupun lokal bakal membaik. Ini ditandai SBT harga jual komoditas perikanan triwulan II-2021 sebesar 0,29%, melonjak drastis dibandingkan periode sama 2020 sebesar -0,73% (BI, 2021).

Keempat, hasil kajian Suhana (2021) menyebutkan sepanjang triwulan II-2021, sejumlah ekspor komoditas perikanan melonjak drastis melampaui 10%. Di antaranya adalah ikan layur (13,37%), kerapu (19,77%), ikan hias (22,49%), lobster (24,87%), baraccuda (27,28%), bulu babi (29,21%),



Mengenjot PNBP perikanan tak mesti mengeksploitasi sumber daya ikan dan mengundang kapal asing beroperasi di perairan kita. Melainkan, mengembangkan juga aktivitas ekonomi berbasis biodiversitas kelautan yang bernilai tambah.

merah (31,56%), rajungan (31,91%), mutiara (37,61%), ubur-ubur (39,55%), ikan pari (43,86%), cumi-sotong-gurita (49,84%), sirip hiu (70,51%), *sea bream* (150,10%), cobia (159,98%) dan ikan pipil lainnya (2.343,56%).

Kontribusi terbesar ekspor perikanan Indonesia triwulan II-2021 tetap didominasi udang, dan tuna-tongkol-cakalang (TTC), kendati pun keduanya cenderung turun. Volume ekspor TTC triwulan II-2020 turun 12,20% dibandingkan triwulan II-2020. Begitu pula ekspor udang triwulan II-2021 turun 2,36% dibandingkan triwulan II-2020 (Suhana, 2021).

Kelima, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM, 2021) melaporkan bahwa investasi penanaman modal asing (PMA)

sektor perikanan sepanjang triwulan I dan II-2021 stagnan di angka US\$ 5,2 juta atau setara Rp 72,8 miliar. Angka ini jauh dibandingkan triwulan I-2020 sebesar US\$ 34,7 juta dan triwulan II-2020 sebesar US\$ 65 juta. Wabah Covid-19 diduga jadi penyebabnya. Kemerosotannya mencapai 85,01% hingga 92% selama pandemi.

Menariknya, investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) justru melonjak 58,98%, dari Rp 191,4 miliar (triwulan I-2021) naik menjadi Rp 415,9 miliar (triwulan II-2021). Fakta ini mengembirakan karena investasi domestik lebih besar ketimbang asing. Hal ini mencerminkan tingginya kepercayaan pengusaha domestik berinvestasi di sektor perikanan selama pandemi. Plus, adanya dukungan kebijakan pemerintah berupa insentif dan kemudahan perizinan yang kian efisien dan berbasis digital.

Keenam, tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir diukur dari nilai tukar nelayan (NTN) dan nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi). Sepanjang triwulan II-2021, NTN 104,38 atau melonjak drastis dibandingkan periode sama 2020 sebesar 98,80. Begitu pula NTPi, triwulan II-2021 sebesar 102,54, juga me-

2021 (Kemenkeu, 2021).

Ragam indikator kinerja makro struktural ekonomi kelautan di atas menunjukkan sektor kelautan belum pulih sepenuhnya. Setidaknya: *pertama*, penelitian Wiradana et al (2021) menemukan bahwa transportasi laut yang berperan dalam rantai pasok (*supply chain*) mengalami penurunan ekspor dan impor kargo hingga 14-18% ke Tiongkok, Singapura dan Korea Selatan selama pandemi Covid-19. Otomatis rantai pasok ekspor maupun impor barang dan jasa kelautan terganggu.

Kedua, Covid-19 berimplikasi terhadap merosotnya permintaan komoditas perikanan di pasar internasional hingga 30-40%. Di Indonesia harga ikan pun merosot 50% (Sari et al 2020). Ditambah pula kesulitan nelayan dan industri perikanan memasarkan hasil tangkapannya (Kholis et al 2020) selama pandemi. Kendati begitu, sepanjang triwulan II-2021 kinerjanya mulai menunjukkan tren positif dan membaik.

Kebijakan

Hingga kini wabah Covid-19 belum juga mereda. Pemerintah mesti mengembangkan kebijakan inovasi-kreatif supaya komoditas kelautan memberi nilai tambah ekonomi. *Pertama*, pemerintah mendorong lembaga riset dan perguruan tinggi untuk mengembangkan diversifikasi pangan berbasis kelautan yang berpotensi meningkatkan imunitas masyarakat.

Pemerintah bisa menugaskan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Pasalnya, biodiversitas kelautan Indonesia amat kaya dan melimpah buat memproduksi pangan yang mampu memperkuat daya tahan tubuh. Riset Zang (2020) berjudul *Potential Interventions for Novel Coronavirus in China: A Systematic Review* menyebutkan potensi nutrisi makro dan mikro nutrisi untuk menangani infeksi virus secara umum, yakni vitamin A, B, C, D, E, asam lemak Omega 3, dan jenis mineral yaitu salinium, zat besi, dan *zinc*. Aneka nutrisi ini ditemukan dalam ikan.

Jadi, menggenjot PNBP perikanan tak mesti mengeksploitasi sumber daya ikan dan mengundang kapal asing beroperasi di perairan kita. Melainkan, mengembangkan juga aktivitas ekonomi berbasis biodiversitas kelautan yang bernilai tambah.

Kedua, pemerintah mesti mengembangkan dan memfasilitasi *platform digital* buat memasarkan produk-produk kelautan. Kalau perlu pemerintah mengembangkan BUMN khusus *platform digital*. Gagasan ini sebagai bentuk peran negara dalam memberikan manfaat sebesar-besar kemakmuran rakyat. Ia bertugas memasarkan ragam produk kelautan maupun non-kelautan. Ia beroperasi tak hanya di pusat, melainkan melebarkan sayapnya di seluruh wilayah Indonesia lewat kemitraan setara dengan BUMD, koperasi, dan UMKM.

**) Dosen Agribisnis Universitas Trilogi Jakarta/ Direktur Center for Ocean Development and Maritime Civilization Studies (COMMITs).*